

MULTIKULTURALISME: ANALISIS WACANA BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH

Agung Syahrinan^a, Agus Mulyana^b

Agungsyahrinan@gmail.com

^{ab} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 19th July 2021

Revised: 22nd July 2021

Accepted: 25th July 2021

Published: 29th July 2021

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v2i1.19>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

ABSTRAK

Artikel ini merupakan suatu tinjauan pada buku teks pelajaran sejarah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bertujuan untuk melihat dan menganalisis muatan materi multikulturalisme yang terdapat pada buku teks sejarah. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Subjek dalam penelitian ini yaitu buku teks pelajaran sejarah Indonesia kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Kurikulum 2013 (Revisi 2017). Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat muatan materi multikulturalisme yang terkandung pada buku teks. Hal tersebut dapat dilihat dari capaian indikator yang mendukung multikulturalisme secara keseluruhan (nilai toleransi, nilai kesetaraan, dan nilai demokratis). Dengan tampilnya indikator tersebut, maka dapat dikatakan bahwa buku teks sejarah Indonesia kelas XI kurikulum 2013 sudah cukup menampilkan muatan materi yang mengandung multikulturalisme. Selain dari itu, dengan tampilnya muatan materi multikulturalisme dalam buku teks sejarah, dapat dikatakan merupakan sebuah upaya untuk dapat menyalurkan pemahaman multikulturalisme kepada generasi muda (peserta didik). Materi multikulturalisme sendiri, sangat cocok untuk ditampilkan dalam materi buku teks sejarah. Pasalnya, buku teks sejarah selain sebagai media pendukung pembelajaran, juga merupakan media yang dapat memperlihatkan kepada peserta didik suatu peristiwa sejarah yang telah terjadi dimasa lalu dengan banyak esensi serta nilai dari keragaman yang ada. Hal tersebut merupakan kepentingan bersama demi terbentuknya sikap peserta didik yang dapat saling menghargai dalam kehidupannya.

KATA KUNCI

Multikulturalisme, Buku teks sejarah, Analisis wacana

ABSTRACT

This article is a review of the history textbooks of High School that aims to view and analyze the content of multiculturalism material contained in history textbooks. The method used in this study is critical discourse analysis. The subject in this study is Indonesia history textbook class XI High School Curriculum 2013 (Revised 2017). The results of the study showed that there is a content of multiculturalism material contained in textbooks. This can be seen from the achievements of indoctrinators who support multiculturalism as a whole (the value of tolerance, the value of equality, and democratic values). With the appearance of these indicators, it can be said that the Indonesia history textbook class XI curriculum 2013 is enough to display the content of material containing multiculturalism. In addition, with the ampilnya content of multiculturalism material in historical textbooks, it can be said to be an effort to be able to channel the understanding of multiculturalism to the younger generation (students). The material of multiculturalism itself is very suitable to be displayed in historical textbook material. Because, history textbooks in addition to being a medium that supports learning, is also a medium that can show learners a historical event that has occurred in the past with many essences and values of diversity that exist. It is a common interest for the formation of attitudes of learners who can respect each other in their lives.

KEYWORDS

Multiculturalism, History textbooks, Discourse analysis.

PENDAHULUAN

Multikulturalisme adalah sebuah paham tentang keberagaman budaya. Secara etimologis, multikulturalisme berasal dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (paham). Secara prinsipnya, multikulturalisme bukan hanya memandang tentang persoalan keberagaman dalam kebudayaan secara suku bangsa saja, melainkan lebih kepada keragaman budaya yang menekankan terhadap kesetaraan serta kesederajatan dalam kehidupan. Hal tersebut senada dengan Komalasari, Abdulkarim, & Saripudin yang menjelaskan bahwa multikulturalisme ialah merupakan paham mengenai cara hidup serta pandangan hidup yang memperlihatkan kebijaksanaan untuk dapat melihat keberagaman serta perbedaan sebagai sebuah realitas yang fundamental dalam kehidupan¹. Paham multikulturalisme sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan bernegara, terutama dalam kehidupan bernegara dalam negara yang memiliki keberagaman, seperti halnya di negara Indonesia. Indonesia ialah negara yang memiliki keberagaman mulai dari keragaman bahasa, budaya, serta agama, hal tersebut dapat dikatakan sebagai kelebihan serta kekurangan bagi negara Indonesia. Secara kelebihannya, negara Indonesia memiliki ciri khas sebagai negara beragama serta kaya akan kebudayaan. Namun dari kekurangannya, keberagaman tersebut dapat menjadi suatu permasalahan yang akan merusak negara apabila dalam pengelolaannya tidak dikelola dengan baik.

Mahfud mengemukakan bahwa negara Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar dunia. Namun dengan keadaan tersebut pula permasalahan sering kali muncul. Banyak permasalahan serta konflik yang dimunculkan oleh adanya keberagaman, baik secara vertikal maupun secara horizontal². Secara vertikal, konflik dan permasalahan sangat rentan terjadi terutama antar kelompok yang minim tentang pemahaman toleransi. Lalu secara horizontal, permasalahan serta konflik sangat rentan terjadi karena diakibatkan oleh banyaknya individu atau kelompok yang memiliki rasa superioritas, egosentris, dan etnosentris. Lickona dalam Awaru mengemukakan bahwa setidaknya ada sepuluh tanda perilaku masyarakat yang menunjukkan ke arah kehancuran suatu negara. 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) ketidakjujuran yang membudaya, 3) tingginya rasa tidak saling menghormati dalam kehidupan masyarakat, 4) pengaruh kelompok terhadap tindakan kekerasan, 5) meningkatnya rasa curiga serta kebencian dalam kehidupan masyarakat, 6) bahasa sebagai alat komunikasi yang semakin memburuk, 7) turunnya etos kerja, 8) merosotnya rasa tanggung jawab sosial warga negara, 9) tingginya perilaku merusak diri sendiri, 10) luntarnya pedoman moral dalam kehidupan masyarakat³.

¹ Kokom Komalasari, Aim Abdulkarim, and Didin Saripudin, "Culture-Based Social Studies Learning Model in Developing Student Multiculturalism," *New Educational Review* 51, no. 1 (2018): 173-183.

² C Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Pustaka Pelajar, 2006), 8-9, <https://books.google.co.id/books?id=uBYJGQAACAAJ>.

³ A Octamaya Tenri Awaru, "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah," *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial* 2 (2017): 221-230.

Tanda-tanda tersebut hampir terjadi di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Banyak contoh-contoh yang terjadi dari cakupan kecil sampai dengan cakupan yang besar, seperti sikap intoleran dalam ruang lingkup sekolah, maraknya kasus *bullying* pada pelajar sekolah, kasus tawuran antar pelajar sekolah, bentrok antar geng motor, dan yang lebih besar lagi seperti permasalahan terorisme, bentrokan antar kelompok masyarakat adat, Papua Barat Merdeka, Aceh merdeka, serta permasalahan-permasalahan tidak berujung lainnya. Nuansa konflik dengan didasari perbedaan tersebut sungguh menjadi suatu suguhan yang sering terdengar bahkan terlihat oleh kita, dan hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia masih sangat minim untuk dapat memahami arti dan makna multikulturalisme dalam suatu kehidupan bernegara.

Permasalahan-permasalahan tersebut seharusnya segera dapat ditangani, karena jika tidak segera ditangani maka akan banyak memicu munculnya permasalahan lain. Banyak cara dalam menangani hal tersebut, salah satunya melalui saluran pendidikan. Secara jelas saluran pendidikan mendapat andil dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Seperti yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 2 dan 3, serta dalam Bab III pasal 4 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang dasar yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dengan dasar beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta dalam jalannya pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa⁴.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut sudah memperlihatkan gambaran yang sangat jelas, bahwa pendidikan memiliki andil yang besar dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul karena keberagaman. Amirin mengemukakan bahwa konteks implementasi terhadap paham multikulturalisme dapat diposisikan dalam ranah pendidikan, salah satunya sebagai falsafah pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional⁵. Begitu pun dalam rumusan panduan pendidikan karakter kemendiknas tahun 2017 yang juga menyampaikan bahwa dalam proses pendidikan harus menanamkan nilai-nilai karakter yang bersumber dari Pancasila, budaya, dan agama⁶.

Pendidikan dengan segala rangkaiannya sebetulnya dapat dengan mudah untuk menyisipkan paham multikulturalisme, seperti halnya dapat dilakukan dalam berbagai jenjang pendidikan, dalam berbagai mata pelajaran, bahkan dalam berbagai media pembelajaran, seperti halnya dalam pembelajaran sejarah. Menurut

⁴ Presiden Republik Indonesia, *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*, vol. 4, 2003.

⁵ Tatang M Amirin, "Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1, no. 1 (2013).

⁶ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan (Pusat Kurikulum dan Perbukuan), 2017).

Hasan menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peranan besar dalam menggali potensi peserta didik, terutama kaitannya dengan penanaman pemahaman multikulturalisme dengan dibantu materi-materi pembelajaran sejarah yang membahas tentang nilai-nilai perjuangan bangsa dimasa lalu⁷. Hal tersebut sangat penting untuk dipertimbangkan, karena unsur-unsur kehidupan yang multikulturalisme akan sangat berkaitan dengan sejarah. Maka, jika peserta didik memiliki pemahaman sejarah, kesadaran sejarah, serta memiliki wawasan sejarah akan membantu peserta didik dalam menemukan identitas sejarah diri dan bangsanya⁸.

Tricahyono, Sariyatun, & Ediyono mengemukakan bahwa keberadaan pembelajaran sejarah memiliki orientasi terhadap nilai, terutama kaitannya dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang kaya akan nilai positif dari dasar peristiwa masa lalu⁹. Selain dari itu, pembelajaran sejarah dapat dikatakan sebagai alternatif guna menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan dengan didasari oleh penghargaan terhadap identitasnya (keberagaman budaya, suku, agama dan lainnya). Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah sangat diharapkan dapat memberikan jawaban dan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang ada serta tuntutan zaman yang semakin bergerak cepat, hal tersebut tidak lain bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupannya¹⁰. Senada dengan Kochhar mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah sangat perlu diajarkan kepada peserta didik, tujuannya untuk membentuk peserta didik yang memiliki rasa toleransi terhadap setiap perbedaan yang ada, terlebih pelajaran sejarah juga memiliki prinsip-prinsip moral yang dapat ditanamkan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki orientasi ke masa depan dengan memahami segala perbedaan¹¹.

Berkenaan dengan pembelajaran sejarah, maka akan diperlukan berbagai penunjang yang dapat mendukung proses pembelajaran. Salah satunya seperti buku teks sejarah. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa buku teks sejarah masih menjadi media utama yang dipakai oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain sebagai media, buku teks dianggap sebagai sumber utama yang masih digunakan guru dan peserta didik. Kochhar yang mengemukakan bahwa buku teks sejarah dapat dikatakan sebagai alat stimulus bagi peserta didik agar memiliki rasa keingintahuan tentang topik pembahasan sejarah, sehingga rasa ingin tahu

⁷ S Hamid Hasan, *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu Dalam Ide Dan Pembelajaran* (Bandung: Rizqi Press, 2012), 8-9.

⁸ Ismaun, *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu Dan Wahana Pendidikan* (Bandung: Historia Utama Press, 2005), 171.

⁹ Danan Tricahyono, Sariyatun Sariyatun, and Suryo Ediyono, "Analisis Wacana Kritis Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Nilai Dalam Buku Teks Sejarah SMA," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 17, no. 1 (2020): 1-10.

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, *Fungsi Sejarah Dalam Pembangunan Nasional*. *Dalam Historika No. 1. Surakarta*, 1992, 128.

¹¹ S K Kochhar, *Teaching of History* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), 32-33, <https://books.google.co.id/books?id=aR2weV4UpXkC>.

tersebut lebih memunculkan semangat bagi peserta didik agar dapat mempelajari sejarah lebih dalam lagi¹².

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penulisan buku teks haruslah diperhatikan dengan baik, karena pada dasarnya buku teks sebagai media serta sumber utama yang digunakan oleh guru dan peserta didik. Menurut Mulyana yang memaparkan bahwa penulisan buku teks sejarah adalah bentuk dari historiografi yang bertujuan untuk merekonstruksi cerita sejarah dengan dasar kepentingan pendidikan yang bersifat ideologis¹³. Mulyana & Darmiasti mengemukakan bahwa dalam penulisan buku teks sejarah yang bersifat ideologis sebetulnya tidak selalu mengarah kepada hal yang negatif, melainkan banyak hal yang positif dengan adanya unsur ideologis tersebut¹⁴. Seperti halnya, lebih menanamkan kepada penanaman nilai serta esensi dari sebuah peristiwa sejarah yang bertujuan untuk kepentingan bersama. Penanaman nilai keberagaman salah satu contohnya, dan hal tersebut merupakan bentuk ideologis yang ditanamkan dalam buku teks sejarah.

Permasalahan multikulturalisme ialah permasalahan yang sangat penting untuk dipahami oleh peserta didik, karena jika peserta didik tidak memiliki kesadaran serta pemahaman multikulturalisme, maka sudah dapat diprediksi keadaan negara Indonesia kedepannya akan seperti apa. Bahkan bisa menjadi sangat kacau, penuh dengan gesekan, serta rentan terhadap perpecahan. Adapun multikultural yang dimaksud disini adalah lebih kepada uraian narasi serta wacana yang ditanamkan dalam muatan materi buku teks sejarah. Hal tersebut, yang kemudian mendorong ketertarikan peneliti untuk dapat mengkaji serta meneliti multikulturalisme yang terdapat dalam buku teks sejarah.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat multikulturalisme yang terdapat pada buku teks pelajaran sejarah Indonesia, dengan fokus berdasarkan konsep multikulturalisme. Menurut Suparlan menjelaskan bahwa konsep multikulturalisme akan selalu berkaitan dengan demokratis, pengakuan, kesetaraan, HAM, Serta toleransi¹⁵. Senada dengan Butet, Saryono, & Dermawan yang juga mengemukakan bahwa multikulturalisme berkaitan dengan apresiasi terhadap pluralitas (pengakuan/kesetaraan), HAM, demokratis, serta toleransi dalam menjalankan kehidupan¹⁶. Lalu menurut Anam mengemukakan bahwa nilai multikulturalisme meliputi beberapa nilai, diantaranya nilai toleransi, nilai demokratis, nilai kesetaraan, serta nilai keadilan¹⁷. Paparan tersebut yang nantinya akan digunakan

¹² Ibid., 176–177.

¹³ Agus Mulyana, "Nasionalisme Dan Militarisme: Ideologisasi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA," *Paramita: Historical Studies Journal* 23, no. 1 (2013): 78–87.

¹⁴ A Mulyana and Darmiasti, *Historiografi Di Indonesia: Dari Magis-Religius Hingga Strukturis* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 80–81, <https://books.google.co.id/books?id=75HRSAACAAJ>.

¹⁵ Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural, Antropologi Indonesia*, vol. 0, 2014.

¹⁶ Sumirah Butet, Djoko Saryono, and Taufik Dermawan, "Konstruksi Pengetahuan Multikultural Dalam Buku Tematik Terpadu Untuk SD / MI Kelas IV," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 3 (2018): 334–339, <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.

¹⁷ Ahmad Muzakkil Anam, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Universitas Islam Malang," *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2016.

untuk rujukan dalam proses meninjau serta menganalisis wacana multikulturalisme yang terdapat dalam buku teks sejarah Indonesia.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Menurut Kress dalam Titscher dkk mengemukakan bahwa pada prinsipnya metode analisis wacana kritis kualitatif lebih menekankan kepada pencarian makna pada suatu aspek yang bersifat penting¹⁸. Metode ini menggunakan teknik pengumpulan data yang *multilevel* dengan tujuan untuk menganalisis wacana dari level naskah beserta konteks dan historisnya. Sedangkan untuk analisis data dalam metode ini yaitu terdapat tiga tahapan langkah analisis, pertama deskripsi, interpretasi, dan penjelasan¹⁹.

Subjek dalam penelitian ini yaitu buku teks pelajaran sejarah Indonesia kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) kurikulum 2013 (Revisi 2017) khususnya buku teks sejarah Indonesia semester 1 yang terdiri dari empat Bab. Buku teks sejarah Indonesia ini ditulis oleh Sardiman AM dan Amurwani Dwi Lestariningsih dan diterbitkan oleh penyedia penerbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud pada bulan Maret tahun 2017²⁰.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Multikulturalisme pada Buku Teks Sejarah

Penulisan buku teks sejarah harus memiliki tujuan yang bersifat realistik kepada kenyataan yang ada dalam satu negara, seperti di negara Indonesia yang memiliki ciri khas multikultur. Oleh karena itu, pentingnya muatan materi multikulturalisme ada dalam buku teks sejarah, karena buku teks sejarah sangat berpengaruh serta berperan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, terutama kaitannya dengan penanaman pemahaman multikulturalisme dengan dibantu atau diintegrasikan melalui pembelajaran sejarah yang didalamnya membahas peristiwa-peristiwa masa lampau, untuk dijadikan rujukan hidup dimasa sekarang, bahkan di masa yang akan datang agar generasi muda (peserta didik) siap menghadapi tantangan zaman. Mulyana dalam kapita selekta pendidikan sejarah mengemukakan bahwa muatan materi multikulturalisme sangat cocok untuk ditampilkan dalam materi buku teks sejarah. Karena pada dasarnya buku teks sejarah memiliki tujuan untuk memperlihatkan kepada peserta didik sebuah peristiwa yang telah terjadi dengan

¹⁸ STEVEN TITSCHER et al., *Metode Analisis Teks & Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 43–44.

¹⁹ Ibnu Hamad, "Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (2007): 325–344.

²⁰ A M Sardiman and Amurwani Dwi Lestariningsih, *Sejarah Indonesia: SMA (MA/SMK/MAK Kelas XI, Semester 2*. Jakarta: Puskurbuk Balitbang Kemendikbud RI ..., 2017).

esensi yang bermakna dari keragaman demi terbentuknya sikap peserta didik yang dapat saling menghargai dalam kehidupan suatu masyarakat²¹.

Berkaitan dengan pentingnya muatan materi multikulturalisme dalam buku teks sejarah, maka indikator atau acuan yang dipakai dalam analisis buku teks pelajaran sejarah yang berkaitan dengan multikulturalisme adalah toleransi, kesetaraan, serta demokratis. Karena pada dasarnya konsep multikulturalisme akan selalu berhubungan serta berkaitan dengan konsep-konsep tersebut²². Hal tersebut senada dengan Butet, Saryono, & Dermawan yang juga mengemukakan bahwa multikulturalisme akan berkaitan dengan apresiasi terhadap pluralitas (kesetaraan), demokratis, serta toleransi dalam menjalankan kehidupan²³. Begitupun dengan pendapat Mahfud yang menegaskan bahwa prinsip masyarakat multikultural akan dapat berkembang jika dilandasi oleh nilai kesetaraan, demokratis, dan toleransi sejati yang dilakukan oleh setiap masyarakat, baik secara individu maupun kelompok²⁴.

Nilai Toleransi

Toleransi merupakan bagian penting yang ada dalam multikulturalisme. Toleransi sendiri merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari multikulturalisme. Dalam penulisan muatan materi buku teks sejarah sangat penting dimunculkannya nilai toleransi. Seperti dalam praktiknya, toleransi sendiri merupakan sikap saling menghargai yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam menjalankan kehidupan dalam satu negara. Toleransi bukan hanya sekedar terfokus kepada persoalan menghargai dalam satu segi perbedaan saja, melainkan dalam segala hal yang menyangkut dengan kehidupan (perbedaan budaya, suku, etnis, bahasa, agama, dll). Azis, Haikal, & Iswanto mengemukakan bahwa dalam toleransi bukan hanya sekedar menghargai dalam hal satu perbedaan saja, melainkan ada nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya yang terkait dengan keberagaman, saling menghargai, tidak membedakan individu maupun kelompok, serta saling menerima²⁵. Hal tersebut sangat penting dan perlu dimunculkan dalam penulisan muatan materi buku teks sejarah. Karena buku teks sejarah sendiri merupakan media pembelajaran utama yang langsung berhubungan dengan peserta didik.

Dalam proses identifikasi terhadap buku teks sejarah Indonesia kelas XI, khususnya pada bab I yang membahas mengenai kolonialisme dan imperialisme ditemukan terdapat wacana multikulturalisme yang mengarah kepada nilai toleransi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya narasi yang mengemukakan

²¹ Agus Mulyana, *Multikulturalisme Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Suatu Kajian Historiografi Dalam: Kapita Selektta (Pendidikan) Sejarah Indonesia*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak., 2017), 2-3.

²² Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural*, vol. 0, p. .

²³ Butet, Saryono, and Dermawan, "Konstruksi Pengetahuan Multikultural Dalam Buku Tematik Terpadu Untuk SD / MI Kelas IV."

²⁴ Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 103.

²⁵ Abdul Azis, Muhammad Haikal, and Sufandi Iswanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Sejarah," *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual* 3, no. Agustus (2018): 287-299.

tentang awal mula kedatangan bangsa barat ke wilayah nusantara atau Indonesia khususnya di daerah Banten dan Maluku.

Tahun 1596 Cornelis de Houtman beserta armadanya mendarat di Banten. Sesuai dengan niatnya untuk berdagang maka kehadiran Cornelis de Houtman diterima baik oleh rakyat Banten. Waktu itu di kerajaan Banten bertepatan dengan masa pemerintahan Sultan Abdul Mufakir Mahmud Abdulkadir. Dengan melihat pelabuhan Banten yang begitu strategis dan adanya hasil tanaman rempah-rempah di wilayah itu Cornelis de Houtman berambisi untuk memonopoli perdagangan di Banten. Hal tersebut tidak dapat diterima oleh rakyat dan penguasa Banten. Oleh karena itu rakyat mengusir orang-orang belanda²⁶

Dari narasi tersebut, terlihat bahwa pada awal kedatangan bangsa barat (Belanda), rakyat banten sangat terbuka menerima dan mau bekerjasama dengan orang Belanda, meskipun orang Belanda tersebut bukan lah orang Nusantara atau Indonesia. Akan tetapi lama kelamaan para pendatang tersebut malah melakukan kesewenang-wenangan (pengaruh kekuasaan). Pada periode selanjutnya, rakyat banten menerima kembali kedatangan orang Belanda beserta armadanya, bahkan orang-orang belanda tersebut berhasil berlayar ke daerah lainnya. Wacana multikulturalisme yang dibangun dalam buku teks memperlihatkan bahwa rakyat Banten yang termasuk Nusantara/Indonesia senantiasa mau bersahabat dengan siapa saja. Hal tersebut memperlihatkan bahwa adanya sikap toleransi yang digambarkan dalam buku teks sejarah melalui rakyat Banten. Pada narasi selanjutnya menceritakan kedatangan orang Belanda ke Maluku, hal yang sama juga diperlihatkan dalam narasi buku teks, sikap toleransi yang digambarkan rakyat Maluku memberikan gambaran bahwa masyarakat Nusantara/Indonesia memiliki karakter yang lunak, mau menerima siapa saja. Hal tersebut memperlihatkan sikap toleransi yang ada dalam buku teks dengan digambarkan melalui rakyat Maluku. Adapun narasi yang dimuat sebagai berikut:

Tahun 1598 Van Heemskerck dengan armadanya sampai di Nusantara dan juga mendarat di Banten. Heemskerck dan anggotanya bersikap hati-hati dan lebih bersahabat. Rakyat Banten pun kembali menerima kedatangan orang-orang Belanda tersebut. Belanda mulai melakukan aktivitas perdagangan. Kapal-kapal mereka mulai berlayar ke timur dan singgah di Tuban. Dari Tuban pelayaran dilanjutkan ke timur menuju Maluku. Dibawah pimpinan Jacob van Neck mereka sampai di Maluku pada tahun 1599. Kedatangan orang-orang Belanda ini juga diterima baik oleh rakyat Maluku. Oleh karena itu, kedatangan Belanda ini diterima dengan baik dan diberi kebebasan untuk berdagang²⁷

Supriyatno & Wahyudi mengemukakan bahwa sikap toleransi merupakan karakter yang mengarah kepada saling menghargai dengan tujuan mendapatkan

²⁶ Sardiman and Lestariningsih, *Sejarah Indonesia: SMA*, 20.

²⁷ *Ibid.*, 21.

kedamaian dengan individu atau kelompok yang berbeda²⁸. Hal tersebut sama dengan narasi di atas yang ada pada muatan buku teks sejarah. Toleransi dalam keberagaman memiliki esensi yang berkaitan dengan kondisi internal manusia dengan dasar memiliki sikap yang damai terhadap dirinya maupun orang lain pada situasi dan kondisi apapun. Menurut Anam memaparkan bahwa toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati setiap manusia secara individu maupun kelompok. Secara hakikatnya toleransi merupakan cara hidup berdampingan secara damai di antara perbedaan. Narasi yang terdapat pada buku teks jelas memperlihatkan nilai toleransi dengan dicontohkan melalui rakyat Banten dan rakyat Maluku yang mau menerima orang lain (bangsa barat atau Belanda) yang datang ke wilayahnya dan diterima dengan baik²⁹.

Nilai kesetaraan

Nilai kesetaraan dalam multikulturalisme merupakan pokok penting yang tidak dapat dipisahkan dalam konsep multikulturalisme secara makna luas. Pasalnya, kesetaraan atau dengan kata lain kesederajatan di antara manusia meskipun dalam keadaan berbeda. Sebagai sebuah tindakan, kesetaraan merupakan hal yang harus dipraktekkan dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang beragam, seperti di negara Indonesia. Kesetaraan merupakan sebuah sikap yang dilakukan atau dilaksanakan oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain. Kesetaraan yang dimaksud disini, merupakan cara perilaku individu atau kelompok masyarakat yang dipraktikkan dalam kehidupan dengan memperhatikan tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, serta tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lainnya.

Kesetaraan dalam kehidupan yang semakin maju dan kompetitif sangatlah diperlukan, karena mau tidak mau sikap yang mencerminkan kesetaraan merupakan sebuah kenyataan agar dapat menjalankan kehidupan yang baik dalam masyarakat yang beragam. Suparlan menjelaskan bahwa kesetaraan yang dimaksud dalam multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana biasa, melainkan sebuah hal yang perlu diperjuangkan demi tegaknya kehidupan masyarakat yang baik. Kesetaraan yang didalamnya terkandung kesederajatan, HAM, serta hak budaya merupakan sebuah tindakan agar multikulturalisme menjadi sebuah konsep serta ideologi yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang lebih baik³⁰.

Dalam proses identifikasi serta analisis terhadap buku teks sejarah Indonesia kelas XI khususnya dalam bab II yang membahas mengenai perang melawan kolonialisme dan imperialisme sedikitnya ditemukan narasi yang mengarah kepada penanaman nilai kesetaraan yang ditampilkan pada muatan materi buku teks. Hal

²⁸ Agus Supriyanto and Amien Wahyudi, "Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu," *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7, no. 2 (2017): 61.

²⁹ Anam, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Universitas Islam Malang."

³⁰ Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural*, vol. 0, p. .

tersebut seperti yang ditampilkan pada narasi tentang perlawanan-perlawanan yang dilakukan di berbagai wilayah untuk melawan kolonialisme dan imperialisme yang ada di Nusantara atau Indonesia pada saat itu. Adapun narasi yang dimuat sebagai berikut:

Tampilnya Aceh sebagai kekuatan ekonomi dan politik di kawasan pantai Sumatra Barat dan pantai timur Sumatra, sangat disegani oleh pedagang-pedagang asing. Pedagang-pedagang asing seperti Perancis, Inggris, Belanda kalau ingin berdagang di wilayah pantai Sumatera dan tempat-tempat lain yang menjadi daerah kekuasaan Aceh harus meminta izin kepada Aceh. Perkembangan Aceh yang begitu pesat ini dipandang oleh Portugis sebagai ancaman. Oleh karena itu, Portugis berupaya untuk menghancurkan Aceh. Pada tahun 1523 Portugis melancarkan serangan ke Aceh. Kembali Portugis tahun berikutnya melancarkan serangan ke Aceh. Beberapa serangan Portugis ini mengalami kegagalan³¹.

Dalam narasi yang dibangun diatas memperlihatkan adanya satu muatan materi yang mengandung nilai kesetaraan. Hal tersebut terlihat dari adanya penekanan kalimat “tampilnya Aceh sebagai kekuatan ekonomi dan politik di kawasan pantai Sumatera Barat dan Pantai timur Sumatra, sangat disegani oleh pedagang-pedagang asing”. Kalimat tersebut dinilai menekankan bahwa kedudukan serta kekuatan orang Aceh sama dengan Belanda. Nilai-nilai kesetaraan yang dimuat dalam buku teks ini lebih kepada memperlihatkan hak kesederajatan dalam budaya, ekonomi, politik, serta sosial yang digambarkan melalui uraian narasi tersebut. Terutama terhadap kesewenang-wenangan dan diskriminasi yang dilakukan oleh bangsa asing. Menurut Kartodirdjo mengemukakan bahwa kesetaraan serta ekstensi dalam masyarakat kadang kala diperlukan, terutama untuk menyusun hubungan kehidupan manusia agar dapat memantapkan stabilitas sosial yang ada. Untuk mencapai hal tersebut, salah satunya dibutuhkan upaya kultural. Upaya kultural ini memiliki ketepatan serta makna-makna hidup yang sangat pokok, dengan tujuannya meliputi ruang lingkup untuk memperoleh keseimbangan dalam mengatur hidup, baik secara perorangan maupun secara kelompok³².

Selain dari narasi tadi, selanjutnya identifikasi pada Bab III yang membahas mengenai dampak perkembangan kolonialisme dan imperialisme khususnya pada subbab B dengan judul “Dampak dalam Bidang Sosial, Budaya, dan Pendidikan” ditemukan narasi yang mengarah kepada nilai kesetaraan. Hal tersebut dibuktikan dengan narasi sebagai berikut:

Adanya pendidikan gaya Barat membuka peluang bagi mobilitas sosial masyarakat di tanah Hindia/Indonesia. Pengaruh pendidikan Barat itu pula yang kemudian memunculkan sekelompok kecil intelektual bumiputra yang memunculkan kesadaran, bahwa rakyat bumiputera harus mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain untuk mencapai kemajuan. Ide-ide dan pemikiran mereka yang ingin membawa kemajuan, dan pembebasan bangsa dari segala bentuk penindasan dari kolonialisme

³¹ Sardiman and Lestariningsih, *Sejarah Indonesia: SMA*, 75.

³² Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2000), 162-163.

Belanda. Mereka tidak memandang Jawa, Sunda, Minangkabau, Ambon, atau apa pun karena mereka adalah bumiputra³³

Narasi yang dibangun pada buku teks memperlihatkan adanya nilai kesetaraan. Dari narasi diatas dapat terlihat bahwa dalam sistem pendidikan baru menghasilkan golongan intelektual yang mulai memiliki kesadaran untuk dapat memegang peranan dalam fungsi-fungsi baru yang diciptakan serta dimanfaatkan dari adanya perkembangan proses birokrasi, komersialisasi, dan urbanisasi. Kaum intelektual tersebut memperoleh pengetahuannya serta mengenal nilai-nilai baru yang berasal dari masyarakat, seperti nilai mempertinggi taraf kehidupan rakyat, persamaan, keadilan sosial, pengetahuan, dan teknologi. Kesadaran yang timbul pada kaum intelektual tersebut pada kenyataannya telah membangkitkan pergerakan nasional yang merupakan kelompok-kelompok solidaritas baru³⁴.

Selanjutnya, identifikasi pada buku teks sejarah khususnya bab IV subbab B dengan judul “Federasi dan Front Sawo Matang” ditemukan narasi yang menampilkan nilai kesetaraan. Adapun narasi tersebut sebagai berikut: Pada 30 April - 2 Mei 1926, diadakan rapat besar pemuda di Jakarta, yang kemudian dikenal dengan Kongres Pemuda. Kongres itu diketuai oleh M. Tabrani: Tujuan kongres itu adalah untuk mencapai perkumpulan pemuda yang tunggal, yaitu membentuk suatu badan sentral. Keberadaan badan sentral ini dimaksudkan untuk memantapkan paham persatuan kebangsaan dan mempererat hubungan antara semua perkumpulan pemuda kebangsaan³⁵

Berdasarkan narasi tersebut, terlihat pandangan antar kesukuan dan kedaerahan mulai dihilangkan. Keinginan untuk bersama di antara setiap organisasi membuktikan bahwa kesetaraan diantara mereka akan menjadi kekuatan besar. Hal tersebut menjadikan kesukuan yang sebelumnya nampak menjadi pudar karena adanya kesadaran untuk sama-sama membuktikan kesetaraan dengan orang-orang asing. Menurut Mahfud mengemukakan bahwa sikap saling menerima antar kelompok tanpa memandang suku maupun kedaerahan merupakan sikap multikultural yang harus diperjuangkan. Karena pada kenyataannya, multikulturalisme memberikan penegasan bahwa segala perbedaan itu sama dalam ruang publik. Adanya kesetaraan serta kesederajatan dalam segala perbedaan akan mendorong kepada rasa saling menghormati dan menghargai yang akan menjamin kelangsungan hidup masyarakat yang baik dalam satu negara³⁶.

Nilai Demokratis

Nilai demokratis merupakan pedoman hidup serta acuan yang perlu dijalankan oleh masyarakat pada satu negara. Kehidupan demokratis sangat penting dikembangkan dalam berbagai kehidupan, tentunya untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur. Nilai demokratis tidak dapat mungkin terwujud,

³³ Sardiman and Lestariningsih, *Sejarah Indonesia: SMA*, 185.

³⁴ Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia. .*, 320-321.

³⁵ Sardiman and Lestariningsih, *Sejarah Indonesia: SMA*, 207.

³⁶ Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 100-101.

jika dalam pelaksanaannya tidak didukung penuh oleh masyarakatnya. Karena pada dasarnya, kehidupan demokratis harus dikembalikan lagi kepada kesadaran masyarakat itu sendiri. Di negara Indonesia, budaya kehidupan demokratis sangat perlu dan penting untuk dikembangkan. Karena di negara Indonesia terdapat berbagai macam kebudayaan yang berasal dari hampir seluruh suku bangsa. Dengan keadaan tersebut, harusnya dapat mewujudkan masyarakat yang multikultural, terutama jika masyarakatnya dapat hidup berdampingan, saling menghargai, serta mau mengamalkan nilai demokratis.

Budaya demokrasi merupakan sebuah gagasan penting yang perlu untuk diperjuangkan, khususnya di Indonesia. Banyak terdapat nilai penting didalam kehidupan demokratis, seperti nilai etika serta moral yang terkandung didalamnya. Hal tersebut dapat dijadikan pedoman dalam bertindak dan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Menurut Mahfud mengemukakan bahwa prinsip-prinsip dasar dari demokratis yang patut dikembangkan dalam kehidupan, khususnya di Indonesia diantaranya prinsip kebebasan, pemberlakuan hukum yang adil, dan prikemanusiaan. Prinsip-prinsip demokrasi tersebut dapat berkembang hanya dalam kehidupan masyarakat multikultural³⁷.

Dalam identifikasi yang dilakukan pada buku teks sejarah Indonesia, khususnya pada bab IV subbab B dengan judul “Federasi dan Front Sawo Matang” sedikitnya terdapat beberapa narasi wacana yang memperlihatkan nilai demokrasi yang ditanamkan pada penulisan buku teks. Adapun narasi wacana tersebut sebagai berikut: Untuk membahas secara resmi tentang ide federasi tersebut maka pada tanggal 17-18 Desember 1927 diadakan rapat di Bandung. Hadir dalam rapat itu antara lain perwakilan dari BU, PNI, PSI, PPKI, beberapa organisasi pemuda seperti Sumatranen Bond, Kaum Betawi, Pasundan, Kelompok Studi Indonesia. Mereka sepakat mendirikan sebuah federasi yang diberi nama “Permufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia” (PPPKI). Kemudian sebelum terbentuk kepengurusan federasi yang tetap, terlebih dulu dibentuk semacam panitia yang diketuai oleh Sabirin³⁸.

Narasi diatas memperlihatkan adanya penanaman nilai demokratis yang ditanamkan pada penulisan buku teks sejarah. Hal tersebut terlihat jelas, khususnya pada narasi yang menyebutkan berbagai organisasi, mulai dari organisasi aliran politik sampai organisasi aliran kepemudaan yang menyepakati kesepakatan dalam rapat pembentukan federasi. Demokratis dapat dikatakan sebagai keinginan bersama demi kebaikan hidup yang dicita-citakan dalam konteks negara. Cita-cita tersebut berorientasi kepada tatanan sosial masyarakat yang lebih baik. Demokratis tumbuh di Indonesia dalam konteks komunitas, berasal dari berbagai kalangan, golongan, serta komunitas. Dengan hidup demokratis ketidaktahuan antar sesama individu atau kelompok menjadi pudar. Sejak sekian lama kehidupan demokratis

³⁷ Ibid., 103.

³⁸ Sardiman and Lestariningsih, *Sejarah Indonesia: SMA*, 204.

merupakan janji bersama untuk dapat menciptakan suatu tatanan sistem hubungan sosial yang memberikan tempat yang sama bagi semua masyarakat, karena itu lah pentingnya kesadaran demokratis dalam kehidupan masyarakat yang beragam³⁹.

Adapun identifikasi selanjutnya yang dilakukan pada buku teks sejarah, khususnya pada bab IV subbab B dengan judul “Federasi dan Front Sawo Matang” terdapat nilai demokratis yang ditampilkan pada buku teks, hal tersebut dapat dilihat dari narasi berikut ini: Gagasan-gagasan persatuan dibicarakan dan juga dipaparkan oleh para tokoh dalam kongres sumarto misalnya, tampil sebagai pembicara dengan topik “Gagasan persatuan Indonesia”. Bahder Djohan tampil dengan topik “Kedudukan Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Nona Adam yang menyampaikan gagasan tentang “Kedudukan Kaum Wanita: Djaksodipoero berbicara tentang “Rapak Lumuh”. Paul Pinontoan berbicara tentang “Tugas Agama di dalam Pergerakan Nasional”. Muhammad Yamin berbicara tentang “Kemungkinan Perkembangan Bahasa-bahasa dan Kesusastraan di Indonesia di Masa Mendatang”⁴⁰.

Narasi tersebut memperlihatkan adanya komunikasi yang baik antara semua golongan yang diwakili oleh tokohnya. Selain dari itu, dari penyampaian gagasan-gagasan pada kongres pemuda I tersebut memperlihatkan adanya kesadaran yang harus disampaikan untuk kepentingan bersama. Landasan demokratis yang tercermin pada buku teks dapat dikatakan berawal dari adanya komunikasi yang dibangun dari individu atau kelompok yang beragam, komunikasi tersebut dapat dianalogikan seperti adanya musyawarah yang memastikan hak-hak suara yang berbentuk ide, gagasan, saran atau masukan setiap individu atau kelompok ke dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Nilai demokratis yang dimuat dalam narasi buku teks tersebut mendukung bagi keberlangsungan kehidupan yang multikultural, karena pada kenyataannya nilai demokratis telah menuntun kehidupan masyarakat ke arah penerimaan terhadap segala perbedaan yang ada. Dibalik peristiwa sumpah pemuda yang ditampilkan dalam buku teks, banyak sekali terkandung nilai demokratis. Adanya kebebasan dalam menyampaikan gagasan, ide, saran serta masukan yang ditampilkan pada buku teks merupakan tanda bahwa kehidupan demokratis pada masa itu dapat dijadikan cerminan untuk kehidupan yang sedang dijalani, serta kehidupan selanjutnya.

KESIMPULAN

Multikulturalisme merupakan paham mengenai cara serta pandangan hidup yang memperlihatkan kebijaksanaan dalam melihat suatu keberagaman. Selain dari itu, multikulturalisme juga lebih mengedepankan suatu keragaman dan perbedaan sebagai sebuah realitas yang fundamental dalam kehidupan. Secara sederhana, multikulturalisme dapat diartikan sebagai paham yang menuntun kita dalam menjalankan kehidupan dengan keberagaman sebagai suatu kenyataan yang ada, dan hal tersebut haruslah menjadi kekuatan dalam menjaga keutuhan satu negara.

³⁹ Taufik Abdullah, *Nasionalisme & Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2001), 20-21.

⁴⁰ Sardiman and Lestariningsih, *Sejarah Indonesia: SMA*, 208.

Multikulturalisme cukup banyak ditampilkan dalam muatan materi buku teks sejarah Indonesia kelas XI, khususnya melalui berbagai nilai-nilai yang mendukung multikulturalisme menjadi sebuah paham yang utuh. Adapun nilai-nilai tersebut diantaranya, nilai toleransi, nilai kesetaraan, dan nilai demokratis.

Wacana multikulturalisme dalam buku teks sejarah Indonesia kelas XI sudah cukup banyak ditampilkan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya nilai-nilai yang mendukung multikulturalisme banyak dimasukkan dalam narasi buku teks sejarah Indonesia kelas XI. Contohnya seperti nilai toleransi yang ditampilkan dalam narasi buku teks. Nilai toleransi yang dimuat lebih mengarahkan kepada pemaknaan akan pentingnya kehidupan yang saling menghargai dalam setiap perbedaan yang ada. Lalu nilai kesetaraan, nilai ini ditampilkan dalam buku teks lebih kepada memperlihatkan adanya suatu pandangan kesamaan derajat, atau posisi dalam menjalankan kehidupan. Selanjutnya nilai demokratis, nilai ini cukup banyak ditampilkan pada buku teks, terutama dalam tema-tema materi yang menceritakan peristiwa perjuangan, seperti contohnya peristiwa sumpah pemuda. Dalam buku teks, nilai demokratis memiliki makna yang mengandung sikap keterbukaan serta sikap saling menerima diantara perbedaan pendapat, gagasan, serta ide. Maka dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wacana multikulturalisme dalam buku teks sejarah Indonesia sudah cukup ditampilkan dalam penulisannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Nasionalisme & Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2001.
- Amirin, Tatang M. "Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1, no. 1 (2013).
- Anam, Ahmad Muzakkil. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Universitas Islam Malang." *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2016.
- Awaru, A Octamaya Tenri. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial 2* (2017): 221-230.
- Azis, Abdul, Muhammad Haikal, and Sufandi Iswanto. "Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Sejarah." *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual* 3, no. Agustus (2018): 287-299.
- Butet, Sumirah, Djoko Saryono, and Taufik Dermawan. "Konstruksi Pengetahuan Multikultural Dalam Buku Tematik Terpadu Untuk SD / MI Kelas IV." *Jurnal Pendidikan* 3, no. 3 (2018): 334-339.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.
- Hamad, Ibnu. "Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (2007): 325-344.
- Hasan, S Hamid. *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu Dalam Ide Dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press, 2012.
- Ismaun. *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu Dan Wahana Pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press, 2005.
- Kartodirdjo, Sartono. *Fungsi Sejarah Dalam Pembangunan Nasional*". Dalam

- Historika No. 1. Surakarta, 1992.*
- . *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. . Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2000.
- Kemendiknas. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan (Pusat Kurikulum dan Perbukuan)., 2017.
- Kochhar, S K. *Teaching of History*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008. <https://books.google.co.id/books?id=aR2weV4UpXkC>.
- Komalasari, Kokom, Aim Abdulkarim, and Didin Saripudin. "Culture-Based Social Studies Learning Model in Developing Student Multiculturalism." *New Educational Review* 51, no. 1 (2018): 173-183.
- Mahfud, C. *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar, 2006. <https://books.google.co.id/books?id=uBYJGQAACAAJ>.
- Mulyana, A, and Darmiasti. *Historiografi Di Indonesia: Dari Magis-Religius Hingga Strukturis*. Bandung: Refika Aditama, 2009. <https://books.google.co.id/books?id=75HRSAACAAJ>.
- Mulyana, Agus. *Multikulturalisme Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Suatu Kajian Historiografi Dalam: Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak., 2017.
- . "Nasionalisme Dan Militarisme: Ideologisasi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA." *Paramita: Historical Studies Journal* 23, no. 1 (2013): 78-87.
- Presiden Republik Indonesia. *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. Vol. 4, 2003.
- Sardiman, A M, and Amurwani Dwi Lestariningsih. *Sejarah Indonesia: SMA. MA/SMK/MAK Kelas XI, Semester 2*. Jakarta: Pusurbuk Balitbang Kemendikbud RI ..., 2017.
- Suparlan, Parsudi. *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural. Antropologi Indonesia*. Vol. 0, 2014.
- Supriyanto, Agus, and Amien Wahyudi. "Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu." *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7, no. 2 (2017): 61.
- TITSCHER, STEVEN, Michael Mayer, Ruth Wodak, and Eva Vetter. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tricahyono, Danan, Sariyatun Sariyatun, and Suryo Ediyono. "Analisis Wacana Kritis Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Nilai Dalam Buku Teks Sejarah SMA." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 17, no. 1 (2020): 1-10.